

## Meaning and Forms of Muhammadiyah Citizens' Spirituality during the Covid 19 Pandemic in a Sociological Perspective

Muhammad Junaedi<sup>1</sup>✉, Fajar Muharram<sup>2</sup>, Hendra Sukmana<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Department of Management, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2</sup> Department of Informatics, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>3</sup> Department of Public Administration, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

✉ [juanedimuhammad@umsida.ac.id](mailto:juanedimuhammad@umsida.ac.id)

doi: <https://doi.org/10.53017/ujsah.47>

Received: 10/02/2021

Revised: 25/03/2021

Accepted: 27/03/2021

### **Abstract**

*This study aims to understand the meaning and spirituality of Muhammadiyah residents, especially in the Sidoarjo area during the Covid 19 pandemic. This study uses a qualitative descriptive method with a phenomenological approach. Data were collected by observing, documenting and interviewing leaders, medical personnel and Muhammadiyah residents in the Sidoarjo area. The results showed that the meaning of spirituality during the Covid-19 pandemic was a reflection of strengthening and planting religious values in life as a basic framework for strengthening faith. In the face of the Covid 19 Virus Pandemic, the practice of spiritual values does not only contain human relations to God alone, but requires a balance between scientific-oriented-based medical strengthening and faith in Allah SWT. The form of spirituality in strengthening faith for Muhammadiyah members is reflected in the social responsibility of humanity. This form of spirituality is embedded in the spirit of Al Maun's social theology by carrying out humanitarian jihad through the Muhammadiyah Covid 19 Command Center. In a sociological perspective there is a dialectic between the objective reality of Covid 19 as a real virus and must be watched out for and the subjective reality which considers that Covid 19 is an ordinary disease, the two realities form different behaviors between the Hifz Nafs principle of protecting oneself and being surrendered to the situation due to the demands of social activity, and economic needs. This public perception is formed because the Stock of Knowledge is a source of knowledge about Virus 19, humans as the host and the human environment that forms different mindsets from one another in life.*

*Keywords: Muhammadiyah; Covid-19 pandemic, Sociological perspective*

## Makna dan Bentuk Spiritualitas Warga Muhammadiyah pada Masa Pandemi Covid 19 dalam Perspektif Sosiologis

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna dan bentuk spiritualitas Warga Muhammadiyah khususnya di daerah Sidoarjo saat Pandemi Covid 19. Penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengambilan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi dan wawancara terhadap Pimpinan, tenaga medis maupun warga Muhammadiyah daerah Sidoarjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna spiritualitas saat pandemi Covid-19 merupakan refleksi penguatan dan penanaman nilai-nilai Agama dalam kehidupan sebagai kerangka dasar dalam penguatan keimanan. Dalam menghadapi Pandemi Virus Covid 19

pengamalan nilai-nilai spiritualitas bukan hanya terkandung hubungan manusia terhadap Tuhan semata, melainkan dibutuhkan keseimbangan antara penguatan medis yang berbasis pada Scientific Oriented dan keimanan terhadap Allah SWT. Bentuk spiritualitas dalam penguatan iman bagi warga Muhammadiyah direfleksikan dalam tanggung jawab sosial kemanusiaan. Bentuk spiritualitas tersebut tertanam dalam spirit teologi sosial Al Maun dengan melakukan jihad kemanusiaan melalui Muhammadiyah Covid 19 Command Center. Dalam perspektif sosiologis terdapat dialektika antara realitas obyektif Covid 19 sebagai virus yang nyata dan harus diwaspadai dan realitas subyektif yang menilai bahwa Covid 19 sebagai penyakit biasa, kedua realitas tersebut membentuk perilaku yang berbeda antara prinsip Hifz Nafs menjaga diri dan keterpasrahan terhadap keadaan karena tuntutan aktivitas sosial dan kebutuhan ekonomi. Persepsi masyarakat tersebut terbentuk karena Stock of Knowledge sumber pengetahuan akan Virus 19, manusia sebagai inangnya dan lingkungan manusia yang membentuk pola pikirnya berbeda satu sama lain dalam kehidupan

Kata-kata kunci: Muhammadiyah; Pandemi Covid-19; Perspektif sosiologis

## 1. Pendahuluan

Virus Covid 19 ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia WHO sebagai pandemi global yang melanda hampir seluruh dunia termasuk Indonesia, adanya pandemi tersebut kemudian menuntut semua bentuk perilaku kehidupan sosial dalam berbagai aktivitas fisik masyarakat harus dilakukan dengan protokol kesehatan termasuk didalam praktek penyelenggaraan ibadah, disamping itu pandemi Covid 19 tidak hanya berdampak pada sektor kesehatan semata, melainkan ia juga merambah dalam berbagai bidang lainnya termasuk ekonomi, sosial dan keagamaan dengan adanya pembatasan sosial. Silang sengkabut permasalahan kehidupan, pengangguran yang semakin meningkat, daya beli masyarakat yang menurun, aktivitas sosial yang terbatas hingga meningkatnya angka kriminalitas dan dampak psiko sosial masyarakat yang depresi akibat tidak menentunya keadaan dan harapan hidup tentu makin menambah permasalahan hidup yang semakin kompleks dan ditambah lagi dengan ketergantungan yang sangat besar terhadap teknologi makin meningkatkan gangguan mental technostres.

Atas dasar kondisi tersebut urgensi penelitian ini untuk memberikan keseimbangan jalan mental dan nilai-nilai spiritual, dikarenakan dampak pandemi Covid 19 tidak hanya mesti di tinjau dengan kalkulasi ilmu pengetahuan rasionalistis dan materialistis semata, melainkan ia juga bisa di korelasikan dengan membangun nilai-nilai spiritualitas dalam kehidupan meningkatkan ibadah, menambah rasa syukur menguatkan ikatan ilahiyat sekaligus membangun empati sosial adalah bagian dari upaya meningkatkan nilai-nilai spiritualitas yang saat ini cenderung diabaikan. Penelitian ini akan mengkaji sejauh mana hadirnya agama sebagai wujud pengamalan nilai sila ke-satu Pancasila di tengah pandemi guna penyelesaian wabah pandemi Covid-19 sebagaimana cara pandang akan makna dan bentuk spiritualitas pada warga Persyarikatan Muhammadiyah di wilayah Sidoarjo.

Beberapa kajian tentang hubungan agama sebagai bagian dari penguatan nilai-nilai spiritualitas telah dilakukan oleh para akademisi, misalnya penelitian oleh Zuhri terkait pemaknaan Syair Likhomsatun di tengah Pandemi Covid-19, dalam pandangannya penanganan wabah pandemi tidak hanya mesti dilakukan secara medis yang cenderung menggunakan kalkulasi rasionalitas semata, melainkan penanganan wabah juga mesti ditekankan dalam perspektif keagamaan, syair *Li Khomastun* merupakan bagian dari *Hizb* atau semacam penangkal wabah dengan selalau bersholawat kepada Nabi Muhammad dan Keluarganya yang suci, dengan bersholawat dan berwasilah kepada Nabi niscaya akan mampu menghadap Pandemi Covid 19 [1] yang kedua terdapat riset yang berjudul Agama, Sains dan Covid 19 yang ditulis oleh M Alkaf dalam artikelnya ia mengungkapkan bahwa

memang terdapat pandangan yang menilai terdapat kontradiksi antara sains dan agama, penilaian ini tentu berdampak pada sikap yang ditampilkan oleh masyarakat sehingga abai untuk menerapkan protokol kesehatan, namun pada akhirnya meskipun agama dinilai berkuat pada ranah transendental justru inilah yang kemudian mampu memberikan penguatan terhadap mentalitas masyarakat, sehingga agama di era Pandemi Covid 19 ini menjadi gerbang baru kehidupan [2].

Beberapa penelitian tersebut mencoba menghadirkan korelasi antara agama dengan penanganan wabah pandemi Covid 19, nampak jelas bahwa agama memainkan peran penting dalam membendung laju penyebaran virus sekaligus sikap dan penguatan mental spiritual menjadi salah satu solusi dalam menghadapi wabah ini, penelitian ini akan menyoal seperti apa makna dan spiritualitas warga Muhammadiyah khususnya yang ada di wilayah Sidoarjo dalam menghadapi pandemi Covid 19, dengan harapan penelitian ini mampu memberikan solusi dalam menghadapi pandemi Covid 19 dalam perspektif sosiologis.

## **2. Metode**

Metode penelitian menggunakan diskriptif kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi yang diharapkan mampu menangkap makna dan bentuk spiritualitas bagi warga Muhammadiyah. Objek penelitian adalah warga Muhammadiyah di wilayah Sidoarjo. Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara terhadap Informan utama adalah ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sidoarjo, dan Koordinator dari tim Muhammadiyah Covid 19 di wilayah Sidoarjo dan secara khusus pengalaman penanganan medis yang dilakukan oleh dr Tjatur Priambodo selaku Direktur Rumah Sakit Fatimah Tulangan Sidoarjo. Secara umum alur penelitian iniawali dengan mengidentifikasi dan melakukan pengajian data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi kegiatan bagi warga Muhammadiyah Sidoarjo, setelah itu dilakukan proses reduksi data, analisis data, evaluasi data dan penarikan kesimpulan, sehingga dalam penelitian akan ditemukan seperti apa makna dan bentuk spiritualitas warga Muhammadiyah saat pandemi Covid 19.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Penetapan Virus Covid 19 sebagai pandemi global oleh WHO sebagai badan organisasi kesehatan dunia memunculkan berbagai program kebijakan negara mulai dari Lock Down pusat-pusat perkotaan besar sebagaimana yang ditetapkan oleh beberapa negara Eropa hingga Pembatasan Sosial Bersekala Besar (PSBB) sebagaimana yang ditetapkan oleh Pemerintah Indonesia untuk beberapa daerah dengan kategori zona merah yang diawali di Jakarta kemudian diterapkan di beberapa wilayah daerah lain, termasuk Jawa Timur di Surabaya, Gresik dan Sidoarjo, setelah Pembatasan Sosial Berskala Besar Pemerintah menerapkan, pemberlakuan New Normal dengan pemberlakuan protokol kesehatan yang ketat dalam aktivitas sosial hingga memasuki awal tahun 2021 Pemerintah Indonesia melalui intruksi Kementerian Dalam Negeri No 02 Tahun 2021 menetapkan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat untuk skala mikro yang dimulai pada 9 hingga 22 Februari 2021.

Upaya penanggulangan Pandemi Covid 19 juga telah dilakukan oleh berbagai lapisan kelompok sosial yang ada di masyarakat Indonesia. Dalam konteks ibadah dan keagamaan Fatma Majelis Ulama Indonesia no 14 Tahun 2020 tentang pedoman beribadah ditetapkan [3]. Fatwa Majelis Ulama Indonesia inilah yang kemudian menjadi acuan dalam kebijakan pembatasan aktivitas keagamaan. Hal yang sama juga ditetapkan oleh organisasi kemasyarakatan Islam lainnya baik Nahdlatul Ulama maupun Muhammadiyah.

Muhammadiyah sendiri melalui Majelis Tarjih dan Tajdid telah mengeluarkan berbagai maklumat fatwa pedoman dalam menghadapi Pandemi Covid 19 ini mulai dari pedoman beribadah, hingga masalah pembatasan sosial dan penyelenggaraan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Dasar dan Menengah hingga Perguruan Tinggi sampai pada himbauan untuk mensukseskan kegiatan vaksinasi Covid-19 dan penguatan program pasca Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) menjadi Pembatasan Kegiatan Masyarakat untuk skala Mikro PKMM.

Berbagai upaya tersebut sejatinya bertujuan untuk mengontrol aktivitas dan perilaku sosial dalam kehidupan masyarakat agar masyarakat memiliki kesadaran bersama untuk memutus rantai penyebaran Covid 19, namun realitas yang terjadi persepsi masyarakat tentang Virus Covid 19 memiliki berbagai penafsiran, hal inilah yang kemudian bagi persyarikatan Muhammadiyah berupaya untuk terus melakukan pemberiaan Informasi dan edukasi yang benar tentang Covid 19. Selama ini dalam kaca mata pemerintah maupun masyarakat pendekatan yang digunakan masih dalam tataran *scientific oriented* dengan terus menyajikan statistika data jumlah pasien Covid 19 yang terkonfirmasi positif dan sebatas pada sosialisasi Protokol Kesehatan dan kebijakan-kebijakan yang terkait Prokes, karena itulah perlu pendekatan spiritual dalam perspektif sosiologis seperti apa makna dan bentuk spiritualitas Warga Muhammadiyah khususnya di wilayah Sidoarjo dalam memknai pandemi dan bentuk spiritualitas seperti yang dilakukan.

### 3.1. Makna spiritualitas bagi warga Muhammadiyah

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan bangsa dengan mayoritas Muslim karena itulah peran agama menjadi kekuatan yang sangat penting dalam membentuk pemikiran dan kesadaran masyarakat akan pelbagai hal tentang permasalahan kehidupan termasuk penyikapan terhadap Pandemi Virus Covid 19, agama hadir dengan sistem kepercayaan dan syariat yang menjadi pedoman dalam peribadatan baik yang menyangkut ritual dalam hal ibadah-ibadah Mahdhoh seperti Shalat, Zakat, Puasa dan Haji maupun *Muamalah* menyangkut aktivitas sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Karena peran Agama yang sangat dominan dalam mencegah penyebaran Virus Covid 19 maka Majelis Ulama Indonesia mengeluarkan fatwa dengan tuntutan pembatasan aktivitas sosial termasuk didalamnya hal yang bisa menimbulkan kerumuman seperti peribadahan di Masjid dan tempat ibadah lainnya. Namun dalam realitasnya ummat Islam terpolarisasi antara tetap menjalankan ibadah secara berjamaah dan beribadah secara individual, dalam konteks teologi Islam dalam pemahaman agama terdapat sekelompok masyarakat dengan kecenderungan *Jabariyah* yang berarti mengembalikan semua urusan kepada Allah SWT tanpa peduli dengan protokol kesehatan, dan disatu sisi terdapat kelompok masyarakat yang memiliki kecenderungan *Qodariyah* yang berarti mengembalikan permasalahan pandemi dengan ihtiyar dan usaha manusia itu sendiri dengan berbagai aturan protokol kesehatan.

Kedua pemahaman tersebut perlu diluruskan kedalam pemahaman Islam yang lebih progresif dan substantif. Dalam perspektif Muhammadiyah realitas Covid 19 perlu ditinjau dalam pandangan yang bersifat holistik dengan mengkombinasikan pendekatan integratif yang meliputi metode *Bayani*, *Burhani* dan *Irfani*. Dalam konteks ini Muhammadiyah menolak pandangan yang bersifat irrasional dan parsial karena hanya meneguhkan pada satu dimensi pendekatan saja. Pertama dengan metode *bayani* menjelaskan keterkaitan antar ayat-ayat *Qouliyah* dalam Al Quran dan Al Hadis sebagai sumber rujukan dalam Islam dengan metode penafsiran yang tekstual dan aktual. Kedua dengan metode *Burhani* akan dikaji secara *medis* dan *scientific* dengan pertimbangan rasionalitas dan metode ilmiah. Ketiga dengan pendekatan *Irfani* pandemi Covid 19 harus mengantarkan

pemahaman yang mendalam tentang pemaknaan diri dan penguatan spiritualitas. Dengan demikian perkembangan ilmu pengetahuan dalam dunia medis yang sangat pesat di era postmodern ini tentu masih diperlukan tinjauan dalam perspektif teologis.

Atas dasar upaya penanggulangan Covid 19 tersebut maka dalam konteks lembaga Agama, muncullah fatwa Majelis Ulama Indonesia dan didukung maklumat Pimpinan Pusat Muhammadiyah tentang fatwa penanggulangan wabah Pandemi Covid 19. Senada dengan maklumat Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sidoarjo juga mengeluarkan maklumat pada tanggal 22 Maret 2020 tentang edaran Protokol Masjid Mushola Muhammadiyah Daerah Sidoarjo dalam pencegahan penyebaran Virus Covid-19. Munculnya himbauan tersebut atas dasar pertimbangan teologis dan medis. Allah melarang manusia membahayakan nyawanya dan melarang manusia untuk berputus asa dan tentunya selalau memohon pertolongan Allah SWT dengan kesabaran dan doa, disamping himbauan yang bersifat pengautan teologis maka semua aktivitas dalam peribadatan harus mempertimbangkan protokol kesehatan.

Ustad Masyhud selaku ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sidoarjo mengungkapkan bahwa dalam upaya pencegahan Virus Covid 19 diperlukan keseimbangan antara pendekatan medis dan teologis, sebagaimana Al Quran mengajarkan bahwa dalam melihat kekuasaan Allah SWT terdapat dua ayat yang harus dipelajari dan diamalkan secara beriringan antara *Ayat Qouliyah* dan *Ayat Kauniyah*, *Ayat Qouliyah* merupakan firman-firman Allah SWT melalui Al Quran sebagai petunjuk dan tuntunan syariat yang harus dilakukan oleh hamba-Nya dan *Ayat Kauniyah* merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah SWT melalui hukum Alam, hukum sebab akibat yang bisa difahami dengan pendekatan ilmu pengetahuan.

Realitanya Virus Covid 19 bisa ditinjau sebagai *Bala'* bagi orang yang merasa takabbur dan ingkar terhadap keimanan-Nya namun sekaligus sebagai *imtihan* ujian bagi orang-orang Mukmin, apa yang terjadi sudah tertulis dalam *Lauh Mahfuz*, tidak ada yang diciptakan oleh Allah SWT secara sia-sia atas kehendak-Nyalah penyakit ini muncul ataupun hilang dalam sekejap. Melalui penyakit yang sangat kecil dan yang kasat mata inilah manusia harus mampu mengambil Ibroh atau hikmah pelajaran dalam setiap perkara. Hal senada juga di ungkapkan oleh dr Tjatur Priambodo selaku direktur Rumah Sakit Siti Fatimah Tulangan sebagai salah satu rujukan rumah Sakit pasien Covid 19 di wilayah Sidoarjo. Sesuai pengalamannya dalam menghadapi wabah, dr Tjatur mengungkapkan bahwa secara umum bahwa kekuatan medis hanya menyumbang 20 persen proses penyembuhan karena sifat virus yang dinamis dan sulit dideteksi tidak seperti penyakit lainnya yang mudah didagnosis. Sedangkan aspek spiritualitas memiliki andil 80 persen proses penanggulangan dan penyembuhan Covid 19 disamping ihtiyar Medis yang tetap wajib dilakukan karena aspek spiritul mempengaruhi aspek psikologis, dimana itu akan berpengaruh langsung terhadap imunitas tubuh seseorang karena kategori Virus ini termasuk Self Limiting Disease yang berarti bisa sembuh dengan dirinya memliki kekuatan imun manusia itu sendiri [4].

Dalam pandangan dr Tjatur setidaknya pandemi ini mengajarkan tiga hal yang pertama adalah upaya upaya mendekatkan diri dan tetap menjaga jarak dengan Allah SWT. Salah satu aturan didalam protokol kesehatan yang wajib dilakukan oleh seseorang adalah menjaga jarak aman antar individu agar tidak tertular yang dikenal dengan istilah *social* dan *psihical distancing*. Disamping menjaga jarak anatar indibud m diperlukan *spiritual distancing*, yang berarti bukan menjauh dari Allah SWT melainkan tetap menjaga kedekatan dengan Allah SWT, jadi ada sebuah upaya tetap menjaga jarak dengan Allah SWT dengan memperkuat sinyal batin agar keimanan terhadap-Nya semakin meningkat.

Salah satu indikator keimanan tersebut adalah segala amal perbuatan harus benar-benar niscata diniatkan kepada Allah SWT. Dalam konteks pandemi Covid 19 Manusia haruslah memiliki kesadaran bahwa ia adalah hamba yang miskin, haqir, tidak berdaya, lemah dan kecil sekali kekuatannya.

Makna yang kedua dalam pandemi ini adalah manusia semestinya tidak *takabbur* atau bersikap sombong. Perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin pesat dibidang medis, adanya berbagai produk suplemen kesehatan, maupun status sosial seseorang baik ia sebagai Pejabat, Konglomerat ataupun Tokoh Agama dan masyarakat secara luas tidak menjadi jaminan bisa terbebas dari Virus Covid 19. Allah SWT Akan memberikan amanah kepada siapaun yang dikendaki-Nya untuk menerima Covid 19 ini. Contoh sederhana praktek Ibadah dan kegiatan sosial apapun bisa menjadi malapetaka dan terjangkitnya Virus Covid 19. dr Tjatur mengungkapkan bahwa ia setuju bahwa dirinya merasa tidak nyaman anda saja Masjid di tutup dan pembatasan aktivitas ibadah. Namun baginya yang dikhawatirkan adalah adanya sikap jamaah yang merasa dekat dengan Allah SWT dan merasa didalam Masjid tempat beribadah kemudian merasa akan terbebas dari Covi 19. Ketidakhilasan dalam beribadah inilah yang sebenarnya perlu di rubah persepinya. Jangan sampai kenikmatan komunal dalam hal berjamaah dan berkumpul menjadi semacam syariat yang wajib dilaksanakan. Prinsip *Maqosid Syari* dalam menjaga jiwa *hifzunnafs* dan kemaslahatan bersama jauh lebih utama

### **3.2. Bentuk-bentuk spiritualitas warga Muhammadiyah Sidoarjo: Transformasi teologi Al Maun melalui Muhammadiyah Covid-19 Command Center**

Perubahan sosial yang dimunculkan dengan adanya pandemi Covid 19 telah mengubah berbagai macam bentuk pola, sistem dan struktur sosial yang ada dalam masyarakat. Perubahan tersebut nampak dalam sikap yang dimunculkan oleh masyarakat akan kepanikan, kewaspadaan, tantangan kesehatan maupun tuntutan ekonomi yang semakin besar. Krisis kemanusiaan tersebut mengharuskan manusia untuk kembali merenungkan nilai-nilai rohani dan spiritual dalam menjawab krisis sosial yang ada dalam masyarakat, maka kehadiran agama yang menempatkan dimensi batin menjadi pelipur sekaligus solusi yang konstruktif dalam menghadapi pandemi Covid 19.

Spiritualitas dalam Muhammadiyah tidak hanya berhenti pada penguatan teologis semata dengan penguatan hubungan antara manusia dengan Tuhan saja, melainkan ia harus hadir dan solutif untuk kemaslahatan ummat, secara teologis pandemi Covid 19 telah mengajarkan hal-hal yang bersifat immaterial, abstrak, dan diluar jangkauan nalar pikiran sebagaimana kehendak-kehendak Ilahi yang tidak bisa dirasionalisasikan dengan standar ilmu pengetahuan manusia. Covid 19 membuka kesadaran mental dan spiritual bagi manusia. Dalam konteks ini Muhammadiyah hadir dengan pendekatan yang solutif dalam menghadapi Pandemi Covid 19 dengan menekankan pengautan secara medis dan teologis secara seimbang.

Teologi Covid 19 bisa dimaknai sebagai bentuk kesadaran pribadi manusia agar tetap mendekatkan diri pada Sang Kuasa dengan selalu *beristigfar* meminta ampun pada Sang Kholiq bahwa manusia adalah mahluk yang tidak berdaya dihadapan-Nya, melalui kehendak Ilahi itulah Allah SWT bisa memberikan amanah Covid 19 kepada siapapun atau menghilangkannya dalam sekejap. Kedua secara teologis pandemu Covid 19 menekankan pentingnya *Zikir* atau mengingat Tuhan dalam kondisi apapun, sebagaimana Covid 19 yang kasat mata, maka seseorang harus menghadirkan Tuhan dimanpaun, kapanpun manusia berada, karena eksistensi Virus Covid 19 juga tidak mengenal tempat dan waktu. Dimanapaun manusia itu berada. Pada titik kerendahan inilah seseorang bisa lebih dekat dengan Tuhan dan terhindar dari virus Covid 19.

Disamping penguatan Iman, dalam penanaman spiritualitas Muhammadiyah menekankan pentingnya tanggung jawab sosial dan moral manusia untuk menghadapi Pandemi ini, maka spiritualitas tidak hanya sekedar menerapkan keimanan saja melainkan terdapat aspek amal sebagai sebuah perbuatan dan aski yang nyata serta sikap *ihsan* yaitu berbuat baik terhadap sesama. Sebagaimana yang diajarkan oleh KH Ahmad Dahlan bahwa manusia harus memberikan kemanfaatan bagi orang lain, Refleksi teologi Al Maun inilah yang menjadi pilar gerakan filantropis yang ada di lingkungan Muhammadiyah.. Maka Muhammadiyah menunjukkan keseriusannya sejak awal munculnya pandemi ini dengan membentuk *Muhammadiyah Covid 19 Command Center* yang bertujuan untuk membantu penanganan wabah Covid 19 secara massif dan struktural hingga ke seluruh pelosok daerah di seluruh Indonesia. MCCC hadir di tengah masyarakat termasuk di Jawa Timur.

Wilayah Sidoarjo sendiri di koordinir oleh Bapak Mahfudz, ungapnya bedirinya *Muhammadiyah Covid 19 Command Center* merupakan wujud kepedulian Muhammadiyah dalam melakukan aksi kemanusiaan, dalam menjalankan kegiatannya MCCC didukung oleh lembaga Amil Zakat LAZISMU yang dalam penghimpunannya dilakukan oleh warga persyarikatan Muhammadiyah dan donatur umum yang bertujuan untuk pemberdayaan dan bantuan terhadap masyarakat yang membutuhkan. Selama pandemi Covid 19 MCCC Sidoarjo telah banyak melakukan berbagai kegiatan kemanusiaan dengan memberikan bantuan mulai dari pembagian hand sanitazer, penyemprotan disinfektan, bantuan Alat Pelindung Diri bagi tenaga medis, pemberian edukasi dan informasi tentang Covid 19 dan berbagai aktivitas sosial lainnya. Inilah wujud spiritualitas subantif atas dasar aksi dan berbuat ihsan semangat bersedakah yang menjadi kekuatan utama.

### **3.3. Perspektif sosiologis tentang wabah pandemi Covid-19**

Dalam perspektif sosiologis wabah pandemi virus Covid 19 merupakan bagian dari siklus perubahan sosial yang ada dalam perkembangan masyarakat, Menurut Ustad Masyhud selaku ketua Pimpinan daerah Muhammadiyah Sidoarjo, pandemi covid 19 ini mengingatkan pada gagasan yang dikemukakan oleh Auguste Comte tentang tahapan-tahapan dalam perkembangan masyarakat. Tahap pertama adalah tahap teologis. Tahap kedua Metafisis dan Tahap ketiga adalah Positivis. Dalam tahap teologis masyarakat masih mempercayai bahwa semua fenomena alam dan gejala sosial ditimbulkan karena ada kekuatan yang hidup di alam. Karena itulah kala itu manusia sepenuhnya tunduk dengan kekuatan yang abstrak dan tidak merusak alam Sedangkan dalam tahap metafisis mulai muncul sebuah sistem kepercayaan antara manusia dengan Tuhan dan manusia dengan alam, karena itulah segala hal yang terjadi dalam kehidupan harus diselesaikan dengan menguatkan hubungan antara alam dan Tuhan melalui ritual-ritual dan peribadatan yang khas dengan dengan pemujaan yang bersifat sakral dan tabu, dalam tahap inilah manusia bertahan dan beradaptasi dengan lingkungannya

Pada tahap ketiga memasuki masa positivis, masyarakat sudah mengalami perkembangan pemikiran, rasionalitas dalam berpikir dan mampu membaca dan menundukkan alam dengan berbagai perkembangan ilmu pengetahuannya. Dalam kaca mata Auguste Comte dengan hadirnya pengetahuan maka keberadaan Tuhan cenderung dinafikan. Positivisme merupakan refleksi dari kehidupan masyarakat modern pada masa sekarang. Dimana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat dan meningkat. Namun perkembangan IPTEK tersebut realitasnya bukan menghadirkan perubahan positif melainkan perubahan dengan berbagai dampak negatif yang ditimbulkan. Sosiolog Herbert Marcuse menilai bahwa manusia modern cenderung teralienasi, ia terasingkan menjadi manusia seutuhnya karena a sudah terkontrol oleh materialisme yang menggerus nilai-nilai humanisme.

Pada masa pandemi Covid 19, meskipun saat ini perkembangan masyarakat sudah memasuki era postmodern dengan perkembangan pengetahuan dibidang medis sekalipun nyatanya belum mampu menghadapi Virus Covid 19 karena sifat dan keunikan virus ini berbeda dengan berbagi virus dan gejala penyakit lainnya. Pada titik inilah dalam perspektif sosiologis perlu dikembangkan lagi kesadaran masyarakat bahwa manusia bukan hanya mahluk individu yang ada dalam alam semesta ini, melainkan yang pertama ia adalah mahluk Tuhan dengan terus beristigfar dan berzikir mengingat kekuasaan Ilahi, kedua manusia adalah mahluk sosial dengan menumbukkan jiwa empati sebagaimana dalam refleksi jihad kemanusiaan yang dilakukan oleh Muhammadiyah melalui Muhammadiyah Covid 19 Command center dan yang ketiga manusia adalah mahluk alam, adanya pandemi mengajarkan agar lebih menghargai alam sekitar dan tidak merusaknya.

Namun dalam perkembangannya di tengah masyarakat penyikapan terhadap pandemi ini beragam, dalam penuturan Bapak Mashfudz selaku ketua Muhammadiyah Covid 19 Command Center Sidoarjo menyatakan bahwa terdapat paradok antara sikap kehati-hatian dengan menerapkan protokol kesehatan dengan sikap abai terhadap pandemi. Sikap abai ini yang kemudian memunculkan perilaku sosial yang cenderung tidak taat pada protokol kesehatan. Dalam perspektif sosiologis ada semacam sikap kejenuhan sosial dalam menghadapi pandemi ini, tuntutan atas kebutuhan ekonomi dan aktivitas sosial lainnya mengharuskan masyarakat beraktivitas secara bebas.

Perbedaan penyikapan dalam perilaku sosial yang dilakukan oleh masyarakat sebagaimana yang dikemukakan oleh dr Tjatur diakibatkan karena adanya kesalahan pemahaman tentang Virus Covid 19 ini. Latar belakang informasi yang diperoleh berperan besar dalam membentuk pemikiran masyarakat, bahkan menurutnya dalam survei yang dilakukan oleh Majelis Pembina Kesehatan Umum MPKU dari Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur menyebutkan bahwa terdapat ketidak pengetahuan masyarakat tentang Covid 19 sehingga menyatakan bahwa Covid 19 tidak meyakini penularan yang cepat dan membahayakan, bahkan ada juga yang menganggap Covid 19 seperti flu biasa dan lebih parah lagi ada yang tidak percaya sama sekali dengan adanya covid 19.

Dengan demikian dalam perspektif sosiologis terdapat dialketika antara realitas obyektif bahwa virus itu ada dan membahayakan dan realitas subyektif bahwa virus itu dianggap biasa dan harus disikapi dengan perilaku yang sewajarnya sebagaimana aktivitas normal. Pra pengetahuan dan prakonsepsi yang difahami oleh masyarakat membentuk sikap yang berbeda-beda. Perbedaan penyikapan tersebut dilatar belakangi oleh tiga hal yang pertama adalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dewasa ini, seringkali adanya ketidak seimbangan pemahaman tentang tiga agen dalam virus Covid 19. Tiga agen tersebut meliputi pemahaman tentang selak beluk Virus Covid 19 yang memiliki karakteristik yang abstrak dan dinamis karena berbeda dengan penyakit lainnya yang secara medis mudah untuk didiagnosis, kedua tentang agen manusianya itu sendiri sebagai inang, dimana setiap manusia memiliki karakteristik dan gejala yang berbeda sehingga memunculkan Orang Tanpa Gejala dan yang ketiga adalah Environment atau lingkungan dimana setiap individu memiliki berbagai latar belakang yang berbeda-beda dalam menyerap informasi tentang virus Covid 19 sehingga penyikapannya pun juga beragam antara menerima dan menolak..

Berdasarkan persepsi masyarakat tentang wabah maka diperlukan sosialisasi dan edukasi yang benar tentang Virus Covid19 sehingga penanganannya bisa lebih holistik dan menyentuh kedalam infrastruktur sosial.



## 4. Kesimpulan

Masa pandemi Covid 19 telah merubah banyak hal dalam kehidupan manusia. Perubahan yang diakibatkan dengan adanya pandemi ini hampir terjadi dalam berbagai sendi kehidupan masyarakat. Penanganan Covid 19 telah dilakukan dengan berbagai macam upaya. Secara umum terdapat dua model bentuk penanganan covid 19 yang pertama dilakukan secara medis dan kedua dilakukan secara teologis. Dalam penelitian ini spiritualitas menunjukkan peran yang sangat signifikan dalam menghadapi sekaligus mengobati bagi warga masyarakat umumnya dan warga Muhammadiyah khususnya berdasarkan pengalaman penanganan pasien terkonfirmasi positif Covid 19. Spiritualitas dalam warga Muhammadiyah ditekankan dalam aspek penguatan Iman memperbanyak Istigfar, berzikir dan bersedekah. Wujud ihsan dalam spiritualitas tersebut diimplementasikan melalui optimalisasi *Muhammadiyah Covid 19 Command Center*. Dalam perspektif sosiologis memang menegaskan bahwa dinamika penyikapan terhadap pandemi ini dipengaruhi oleh latar belakang persepsi dan pemikiran yang berbeda-beda tentang Covid 19 sehingga memunculkan kontradiksi antara menerrapkan protokol kesehatan dengan ketat dan beraktivitas normal seperti sedia kala. Karena itulah dibutuhkan upaya penyadaran dalam penagnagan wabah ini.

## Ucapan Terima Kasih

Dalam penelitian ini peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar—besarnya kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat (DRPM) Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang memfasilitasi kegiatan dari awal hingga akhir semoga memeberikan manfaat dan cara pandang baru dalam mengkaji Covid-19.

## Referensi

- [1] Zuhri, H, Pemaknaan Syair Li Khomsatun di tengah Pandemi Covid-19 Perspektif Living Islam jurnal Living Islam : Journal Of Islamic Discourses Juni 2020
- [2] Alkaf, M. Agama, Sains, Dan Covid-19: Perspektif Sosial-Agama Jurnal Maarif Institut, Jurnal Maarif Institut Vol 15 No 1 Jakarta., 2020
- [3] Fatwa Majelis Ulama Indonesia N0 14 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Ibadah Dalam Situasi Terjadi Wabah Covid 19
- [4] Rusliana, Spiritualitas dalam Muhammadiyah, Jurnal Syifa al-Qulub, Univesitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati Bandung, 2016



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

---